

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang disajikan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada wacana ditemukan masing-masing empat jenis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam ragam kohesi gramatikal, unsur pengacuan (referensi) ditemukan sebanyak 61.2%, penyulihan (substitusi) dan pelepasan (elipsis) masing-masing sebanyak 6.1%, dan perangkaian (konjungsi) dengan persentase 26.5%. Sedangkan kohesi leksikal, unsur pengulangan (repetisi) menghasilkan persentase sebesar 72.3%, sinonim sebesar 23.2%, dan hiponim serta meronim yaitu 2.6% dan 1.9%. Dilihat dari persentase tersebut, diketahui bahwa unsur pengacuan dan pengulangan menduduki urutan teratas untuk frekuensi kemunculan dalam wacana. Penggunaan unsur-unsur tersebut dipahami sebagai upaya penulis untuk memberikan penekanan dalam konteks wacana yang bersangkutan. Namun, pada kenyataannya, unsur-unsur kohesi tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh. Misalnya dalam kasus penggunaan unsur hiponim dan meronim yang tidak selalu ada dalam wacana, melainkan bergantung pada tema/topik wacana yang bersangkutan. Dengan kata lain, sebenarnya struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan piranti kohesi.
2. Aspek koherensi yang ditemukan dalam wacana terdiri dari tujuh jenis. Hubungan yang menunjukkan makna kausalitas muncul dengan persentase sebanyak 12.2%, hubungan kontras 25.7%, hubungan aditif 8.1%, rincian sebanyak 12.2%, hubungan temporal sebanyak 20.3%, perian 17.6%, dan

kronologis sebanyak 4.1%. Aspek koherensi diketahui muncul secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, koherensi ditandai dengan penggunaan konjungsi dan kata keterangan, misalnya penggunaan konjungsi *しかし* untuk menunjukkan hubungan makna berlawanan antar proposisi. Sedangkan secara implisit, koherensi dapat diketahui keberadaannya melalui interpretasi yang melibatkan *schemata* ataupun tindakan asuntif karena tidak dapat diketahui secara langsung. Jadi, kebermaknaan unsur koherensi terletak pada keserasian antara teks (wacana) dengan pemahaman pembaca (pembelajar).

3. Penelitian ini menjadikan wacana pada buku teks *Jokyu Dokkai I* sebagai objek dan data penelitian. Wacana-wacana tersebut merupakan bahan ajar yang telah digunakan oleh ± lima angkatan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI. Sebagai bahan ajar, penanda kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam wacana memiliki peran penting dalam memahami wacana. Dilihat berdasarkan persentase kemunculan, penulis memperkirakan bahwa semakin tinggi persentase semakin besar kemungkinan unsur yang muncul menjadi faktor kesulitan pembelajar dalam memahami wacana. Misalnya, penggunaan unsur pengacuan eksofora yang berada di luar teks (ekstratekstual).

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk kohesi dan koherensi yang kerap diperbincangkan dalam menganalisis wacana. Pada umumnya, pengetahuan tentang kedua hal ini tidak dipelajari secara langsung di kelas. Maka dari itu, penulis mengharapkan setidaknya materi tersebut dimasukkan ke dalam konten pembelajaran secara maksimal. Hal ini dikarenakan pentingnya mengetahui aspek kohesi dan koherensi agar

- pembelajar dapat memahami wacana. Lebih jauh lagi, agar dapat diaplikasikan terhadap keterampilan berbahasa lainnya, terutama sakubun.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak berhubungan dengan manusia sebagai objeknya. Dengan kata lain, hanya meneliti unsur-unsur keterpautan dan kepaduan dalam wacana yang dijadikan bahan ajar pembelajar tingkat III. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel di dalam wacana dilengkapi dengan pelibatan pembelajar yang mempelajari wacana-wacana tersebut di kelas. Pelibatan pembelajar dimaksudkan untuk mengetahui respon mereka terhadap bahan ajar tersebut sehingga akan diperoleh kesimpulan tentang kesulitan yang dialami pembelajar dalam memahami wacana.
 3. Penelitian ini menunjukkan adanya unsur-unsur penunjang keterpahaman wacana, seperti bentuk pengacuan, pengulangan, sinonim, dan lain-lain. Hal-hal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun strategi memahami wacana pada soal-soal JLPT (*Dokkai*), terutama pada level menengah ke atas. Untuk menjawab soal dengan wacana yang tidak pendek diperlukan strategi agar tidak membuang waktu. Misalnya, mengidentifikasi kata-kata yang mengalami pengulangan untuk mengetahui tema/topik dari wacana tersebut.